

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan penulis, ayat-ayat *rahmat* disebutkan sebanyak 318 kali dengan rincian ayat-ayat *makkiyyah* disebutkan 98 kali, dan ayat-ayat *madaniyyah* 220 kali. Adapun kata *al-‘ālamīn* disebutkan sebanyak 73 kali, dengan menyebutkan ayat-ayat *makkiyyah* 61 kali dan ayat-ayat *madaniyyah* sebanyak 12 kali. Dari hasil klasifikasi tersebut ditemukan beberapa kesimpulan berikut:

Pertama, kata *rahmat* memiliki beberapa makna kebaikan, simpati, dan kasih sayang. Namun para ulama membedakannya berdasarkan sumbernya, jika *rahmat* itu dinisbatkan dari Allah disebut dengan kenikmatan (إنعام) dan anugerah (إفصال), sedangkan *rahmat* dari sesama manusia itu disebut dengan belas kasih (الرّحمة) dan simpati (التعطف).

Kedua, dalam Al-Qur'an, ditemukan kata yang semakna dengan kata *rahmat*, seperti kata *ra'fah*, *mawaddah*, *mahabbah*, *ihsān*, dan *layyin* sebagai sinonimitasnya. Adapun kata yang berlawanannya (antonimitas) terdapat kata *adzāb*, *ghaḍab*, *qahr*, dan *la'nah*. Penelusuran padanan kata yang semakna tidak lain adalah untuk mengetahui lebih jelas pemaknaan atas sesuatu, sebagaimana dalam sebuah kaidah bahasa “تَتَمَيَّزُ الْأَشْيَاءُ بِضِدِّهَا”.

Ketiga, *rahmat* memiliki beberapa makna relasional seperti Islam (الإسلام), iman (الإيمان), surga (الجنة), hujan (النَّهَرُ), nikmat (النعمَة), kenabian (النُّبُوَّة), Al-Qur'an (القرآن),

rizki (الرِّزْقُ), pertolongan (النَّصْرُ) yang seluruhnya memiliki penjelasan masing-masing sesuai konteksnya dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, makna relasional tersebut terbentuk berdasarkan kata-kata yang mengelilinginya.

Ayat-ayat *makkīyyah* disebutkan 220 kali, sedangkan ayat-ayat *madaniyyah* 98 kali. Hal ini menunjukkan bahwa makna *rahmat* pada periode Makkah dan Madinah ini memiliki perbedaan sebagaimana karakteristik kandungan ayat. *Rahmat* pada periode Makkah identik dengan makna penjagaan atau keselamatan sebagai bentuk kabar gembira agar umat berbondong-bondong masuk Islam dan peringatan untuk orang-orang yang mengingkarinya. Sedangkan pada periode Madinah, lebih menjelaskan pada kenikmatan-kenikmatan yang diperoleh orang-orang mukmin ketika mereka di akhirat agar senantiasa berada pada keimanan sebagaimana misi dakwah Rasulullah *Sallallāhū Alayhi Wasallam*.

Keempat, kehadiran sosok Rasulullah yang menjadi *rahmatan li al-‘ālamīn* dimaknai para mufassir periode klasik dan pertengahan sebagai rahmat untuk seluruh alam, baik mukmin maupun kafir. Rahmat untuk kaum mukminin karena mereka yang akan dapat mengambil manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan rahmat bagi orang-orang kafir karena ditangguhkannya adzab bagi mereka ketika di dunia saja. Adapun para mufassir kontemporer, seperti M. Quraish Shihab dan Mutawalli al-Sha'rawi menafsirkan bahwa kehadiran Rasulullah sebagai rahmat tidak saja untuk orang-orang *mukallaf* saja—sebagaimana penafsiran ulama periode klasik dan pertengahan—bahkan mencakup alam malaikat, jin, manusia, benda mati, hewan, dan tumbuhan.

Pada dasarnya, rahmat Allah itu diperuntukkan untuk seluruh Alam Semesta, namun hanya orang-orang *mukmin*, *muslim*, dan *muhsin* yang berharap dan mengambil manfaatnya. Orang-orang yang bersikap baik dan penuh kasih sayang semata-mata karena mengharapkan ridha Allah, bukan sekedar agar dilihat orang sebagai orang baik atau bahkan sekedar mencari simpati. *Wallāhu A'lam*.

A. Saran

Sebagaimana dalam pemaparan, teori tematik ini memiliki kekurangan yang diantaranya adalah pembahasan tentang *rahmatan li al-'ālamīn* hanya sebatas pada tema ini saja yang terkadang terlupakan sisi keterkaitannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Selain itu, dalam pemaparan ini hanya berdasarkan kemampuan penelusuran penulis atas konsep-konsep *rahmatan li al-'ālamīn* dalam Al-Qur'an. Betapapun diusahakan secara maksimal, sebagai manusia tentu tak luput juga dari kesalahan. Untuk itu, jika pembaca menemukan kekeliruan dari pemaparan dan penyusunan skripsi ini, berkenan membenarkannya.

Kajian tafsir dengan teori tematik ini merupakan hanya salah satu ilmu yang cukup membantu menggambarkan beberapa konsep yang ada di Al-Qur'an. Tentu masih banyak alat-alat yang dapat digunakan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ibarat untuk melepas roda mobil, tidak hanya menggunakan kunci pelepasnya melainkan juga butuh dongkrak dan lainnya. Untuk itu, teori ini juga perlu digunakan dan dikomparasikan dengan teori lain guna menjelaskan makna-makna dalam Al-Qur'an yang tak akan pernah ada habisnya.